

PENERAPAN BIMBINGAN BELAJAR MELALUI TUTOR SEBAYA UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR BUDI PEKERTI

Ni Nyoman Rina¹, Gede Sedanayasa², Ni Made Setuti³

^{1,2,3} Jurusan Bimbingan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: {Cutenha@yahoo.co.id, Gede_Sedanayasa@yahoo.com,
Konselorsetutibali@yahoo.com}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Efektivitas Penerapan Bimbingan Belajar Melalui Tutor Sebaya Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Mata Pelajaran Budi Pekerti Terhadap Siswa Kelas VII A1 SMP N 2 Sawan.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan bimbingan konseling yang dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, evaluasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII A1 SMP Negeri 2 Sawan yang berjumlah 11 orang. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode pencatatan dokumen, sosiometri, observasi, dan kuesioner. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran budi pekerti antara sebelum tindakan dan sesudah tindakan. Peningkatan diketahui dari pencapaian motivasi belajar siswa yaitu dari 55.4% menjadi 68% dan peningkatannya adalah 22.30% pada siklus I. Pada siklus II pencapaian motivasi belajar siswa yaitu 68% menjadi 86.18% dan peningkatannya adalah 29.51%. Kesimpulannya, bahwa bimbingan belajar melalui tutor sebaya terbukti efektif digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran budi pekerti. Berdasarkan hal tersebut, disarankan kepada: 1) kepala sekolah supaya menugaskan guru budi pekerti sesuai dengan latar belakang pendidikan, 2) para guru budi pekerti lebih rajin masuk kelas karena guru budi pekerti adalah guru yang bertanggung jawab dalam membimbing siswa untuk disiplin dikelas, 3) siswa diharapkan lebih mandiri dalam belajar budi pekerti misalnya dengan cara membaca buku atau berdiskusi dengan teman manakala guru tidak masuk kelas, 4) tutor diharapkan bisa menularkan cara-cara belajar yang efektif kepada siswa lain dan bisa memotivasi siswa lain tentang bagaimana cara belajar yang berhasil.

Kata Kunci : bimbingan belajar, tutor sebaya, motivasi belajar

Abstract

This study aims to determine the effectiveness of implementation of Peer Tutoring Tutor Through Motivation To Enhance Learning Subjects Budi Seventh Grade Students Against Character A1 SMP N 2 Sawan.

This study is an action research counseling conducted in two cycles, each cycle consisting of planning, action, evaluation, and reflection. The subjects were students of class VII A1 SMP Negeri 2 Sawan berjumlah 11 people. Data collection in this study using the method of recording documents, sociometry, observations, and questionnaires. The data obtained and analyzed descriptively.

The results showed that an increase in student motivation on moral subjects between pre-action and post-action. Known to increase students' learning motivation of achievement, from 55.4% to 68% and the increase was 22:30% in cycle I. In the second cycle students' achievement motivation is 68% to 86.18% and the increase was 29.51%. Conclusion, that the peer tutor tutoring through proven effectively used to increase students' motivation on moral subjects. Based on this, it is suggested to: 1) principals to assign teachers according to the manners of educational background, 2) the character more diligent teachers enter the

classroom because the teacher character is a teacher who is responsible for discipline in guiding students in class, 3) students are expected to be more independent in learning manners, such as by reading books or discussing with a friend when the teacher was not in class, 4) tutor is expected to pass on the ways of effective learning to other students and to motivate students to learn more about how that works.

Keywords: tutoring, peer tutoring, motivation to learn

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha membantu peserta didik untuk menuju perkembangan optimal baik secara fisik, mental, maupun sosial. Dalam bab I pasal I ayat (l) UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pelaksanaan pendidikan dapat berlangsung di sekolah maupun diluar sekolah. Pelaksanaan pendidikan di sekolah diatur dengan sistem perjenjangan. Di Indonesia dikenal ada tiga jenjang pendidikan formal yaitu pendidikan dasar (SD dan SMP), pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Lembaga pendidikan SD merupakan salah satu lembaga pendidikan formal jenjang pendidikan dasar, digunakan sebagai tempat menempa generasi muda sebagai penerus cita-cita pembangunan. Hubungannya dengan pembangunan pendidikan, sudah tentu dimaksudkan untuk memberikan bekal ilmu dan keterampilan kepada siswa melalui pengalaman belajar untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau memasuki dunia kerja. Kemudahan tersebut hanya bisa diperoleh siswa apabila siswa tersebut dapat menyelesaikan pendidikannya tepat pada waktunya dan dengan hasil yang baik. Hal tersebut akan membantu mereka lebih mudah melanjutkan ke

jenjang yang lebih tinggi atau memasuki dunia kerja bila dibandingkan dengan siswa yang memiliki kemampuan kurang. Hasil belajar atau prestasi yang baik hanya bisa didapat melalui proses belajar yang baik. Di dalam proses belajar mengajar, guru dan siswa sebagai subyek belajar dituntut untuk memiliki pengetahuan, kemampuan, sikap, dan tata nilai serta sifat-sifat pribadi, agar proses itu dapat berlangsung dengan efektif dan efisien. Guru sebagai motifator harus dapat membangkitkan minat dan perhatian siswa terhadap proses belajar mengajar (PBM) yang berlangsung. Seorang guru tidak semata-mata memberi pengetahuan kepada siswa tetapi harus membangun pengetahuan itu dari dalam benak siswa. Guru dapat membantu proses ini dengan cara mengajar yang tidak monoton. Misalnya, membuat informasi menjadi lebih bermakna dan relevan bagi siswa, memberikan pemahaman kepada siswa hingga mencapai tingkat yang paling tinggi pada jenjangnya.

Selain guru, siswa di sekolah juga dituntut untuk memiliki motivasi belajar yang tinggi baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Keberhasilan siswa dalam menyelesaikan studinya dapat dilihat dari motivasi dan prestasinya di sekolah. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Seorang siswa yang mempunyai intelegensi yang cukup tinggi, bisa gagal karena kurang adanya motivasi belajar dalam dirinya sebaliknya seseorang yang memiliki kemampuan biasa tetapi memiliki motivasi dan kemauan yang tinggi, menunjukkan minat yang tinggi untuk mempelajari sesuatu, melakukan

diskusi yang intens dengan seseorang yang lebih menguasai bidang tersebut, tentu hasil belajar yang dicapai tidak terlalu rendah. Motivasi mempunyai peranan penting dalam proses belajar mengajar baik bagi guru maupun siswa. Bagi guru mengetahui motivasi belajar dari siswa sangat diperlukan guna memelihara dan meningkatkan semangat belajar siswa. Sedangkan bagi siswa motivasi belajar dapat menumbuhkan semangat belajar sehingga siswa terdorong untuk melakukan aktivitas belajar.

Menurut Slameto (2003: 47-71), secara garis besar faktor-faktor kesulitan belajar dapat digolongkan menjadi dua yaitu : faktor internal dan eksternal. Yang tergolong faktor internal adalah segala yang bersumber dari dalam diri siswa seperti motivasi, perhatian, kecerdasan, berfikir dan ingatan. Sedangkan faktor eksternal adalah segala yang bersumber dari luar diri siswa seperti faktor lingkungan belajar serta faktor sistem pengajaran (kurikulum, bahan maupun metode).

Salah satu faktor yang perlu diperhitungkan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa adalah metode pengajaran yang digunakan oleh guru, dalam pemilihan metode pengajaran guru harus bisa menyesuaikan dengan keadaan kelas dan minat siswa sehingga siswa akan tertarik didalam mengikuti pembelajaran. Seperti yang dijelaskan oleh kordinator BK di SMP N 2 Sawan, tinggi rendahnya motivasi siswa sangat dipengaruhi oleh menarik atau tidaknya pembelajaran yang disajikan oleh guru tersebut. Metode pengajaran yang monoton akan membuat siswa merasa bosan di dalam mengikuti proses pembelajaran, dan kondisi tersebut masih dijumpai di SMP N 2 Sawan, berdasarkan hasil wawancara dengan guru bidang studi Budi Pekerti, motivasi belajar yang rendah diakibatkan karena kurangnya konsentrasi dan minat belajar siswa

terhadap mata pelajaran budi pekerti yang ditandai dengan sikap seperti tidak aktif di dalam proses pembelajaran berlangsung, tidak mengerjakan tugas rumah dengan baik serta mengumpulkan tugas tidak tepat pada waktunya, serta cepat merasa bosan saat belajar. Dari penjelasan guru bidang studi Budi Pekerti, peneliti mencoba melakukan observasi langsung di dalam kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung, berdasarkan hasil observasi dan keterangan langsung dari siswa, rendahnya motivasi belajar budi pekerti disebabkan karena metode pengajaran yang digunakan monoton, menurut siswa kelas VII A1, pada saat jam pelajaran Budi Pekerti terkadang siswa hanya diminta untuk mengerjakan LKS, membahas soal-soal, dan siswa tidak suka dengan cara guru menjelaskan di depan kelas yang kurang jelas dan terlalu cepat. Jika hal ini tetap dibiarkan akan berdampak terhadap hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Berdasarkan permasalahan tersebut perlu dikembangkan suatu upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, salah satunya memanfaatkan teman sebaya sebagai tutor. Seperti yang dijelaskan dalam penelitian Thurusan Hakim (2010:10), tentang motivasi belajar, menerangkan bahwa peranan teman sebaya dapat menumbuhkan dan membangkitkan persaingan prestasi belajar secara sehat, karena siswa yang dijadikan pengajar atau tutor, eksistensinya diakui oleh teman sebaya. Selain itu strategi bimbingan tutor sebaya mampu meningkatkan semangat belajar siswa, dapat melatih kemampuan berbicara dan mampu melibatkan ekspresi, perasaan, pendapat pribadi, dan dapat juga mengasah bakat yang dimiliki oleh siswa. Sehingga penerapan strategi bimbingan belajar melalui tutor sebaya sangat cocok dilakukan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Maka dari itu adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah bimbingan belajar melalui tutor sebaya dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran budi pekerti di kelas VII A1 SMP N 2 Sawan tahun pelajaran 2012/2013.

Bimbingan belajar melalui tutor sebaya merupakan suatu strategi pengajaran yang memanfaatkan teman sebaya sebagai tutor hal ini dilakukan karena remaja sangat menghargai bantuan dari teman sebayanya. Pengajaran tutoring merupakan pengajaran melalui kelompok yang terdiri atas beberapa siswa dan satu pengajar (tutor, mentor). Dalam hal ini tutor sebaya bertugas memberikan bimbingan kepada temannya yang mengalami kesulitan dalam suatu mata pelajaran agar siswa yang mengalami kesulitan belajar tersebut dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajarnya. Ada beberapa teori dalam mendasari strategi pembelajaran dengan tutor sebaya antara lain dari Zaini (dalam blog. Suyitno.or.id) mengatakan bahwa metode belajar yang paling baik adalah mengajarkan kepada orang lain. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran tutor sebaya sebagai strategi pembelajaran akan sangat membantu siswa dalam memotivasi dan mengerjakan materi kepada teman-temannya.

Secara umum munculnya motivasi seseorang disebabkan adanya hirarki kebutuhan (*need*). Kebutuhan akan pembelajaran bagi seseorang yang menyebabkan seseorang berusaha untuk menyelenggarakan kegiatan untuk mencapai tujuan pembelajaran, untuk mencapai tujuan diperlukan proses pembelajaran. Dengan demikian, motivasi pembelajaran merupakan kekuatan yang mendorong seseorang siswa (peserta didik) dan guru (pendidik) melakukan kegiatan pembelajaran

untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan, (Iskandar, 2009: 185).

Motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya". Sebenarnya pada umumnya semua motivasi itu datang dari dalam diri, faktor luar hanyalah pemicu munculnya motivasi tersebut. Motivasi dari luar adalah motivasi yang pemicunya datang dari luar diri kita. Sementara motivasi dari dalam ialah motivasinya muncul dari inisiatif diri sendiri. Pada dasarnya motivasi itu hanya dua, yaitu untuk meraih kenikmatan atau menghindari dari rasa sakit atau kesulitan. Uang bisa menjadi motivasi kenikmatan maupun motivasi menghindari rasa sakit. Jika kita memikirkan uang supaya kita tidak hidup sengsara, maka disini alasan seseorang mencari uang untuk menghindari rasa sakit. Sebaliknya ada orang yang mengejar uang karena ingin menikmati hidup, maka uang sebagai alasan seseorang untuk meraih kenikmatan.

Motivasi belajar terbagi atas dua bentuk yakni : motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

a) Motivasi Intrinsik, merupakan bentuk motivasi yang didalamnya mengandung aktivitas belajar yang berdasarkan suatu dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Siswa ingin belajar karena ingin mengetahui seluk beluk suatu masalah selengkap-lengkapannya.

b) Motivasi Ekstrinsik, Merupakan bentuk motivasi yang didalamnya terkandung aktivitas belajar mulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Siswa rajin

belajar untuk memperoleh hadiah yang telah dijanjikan oleh orang tuanya.

Keberhasilan proses belajar mengajar dapat dilihat dalam motivasi belajar yang ditunjukkan oleh para siswa pada saat melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut dapat dilihat dalam hal: Mengemukakan suatu pendapat dan pertanyaan, Melaksanakan tugas dalam pembelajaran, Sikap dalam menghadapi kesulitan, Minat dan perhatian siswa. Secara umum munculnya motivasi seseorang disebabkan adanya hirarki kebutuhan (*need*). Kebutuhan akan pembelajaran bagi seseorang yang menyebabkan seseorang berusaha untuk menyelenggarakan kegiatan untuk mencapai tujuan pembelajaran, untuk mencapai tujuan diperlukan proses pembelajaran. Dengan demikian, motivasi pembelajaran merupakan kekuatan yang mendorong seseorang siswa (peserta didik) dan guru (pendidik) melakukan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan bimbingan konseling yang direncanakan sebanyak dua siklus dengan masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu: 1) perencanaan tindakan (*planning*), 2) pelaksanaan tindakan (*action*), 3) observasi dan evaluasi, 4) refleksi (*reflection*), subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII A1 SMP N 2 Sawan yang berjumlah 30 siswa terdiri dari 5 putra dan 25 putri. Penelitian ini dipusatkan pada peningkatan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran budi pekerti melalui bimbingan belajar tutor sebaya. Berdasarkan data yang diperoleh dari dokumen guru bidang studi budi pekerti pada semester I, diketahui dari 30 siswa tersebut terdapat 11 siswa yang mengalami

kesulitan belajar budi pekerti dilihat dari nilai KKM sekolah dalam bidang studi budi pekerti yaitu 75,00 maka subjek dalam penelitian ini adalah ke 11 siswa tersebut.

Penelitian ini menggunakan empat metode pengumpulan data, yakni pencatatan dokumen, observasi, sosiometri, kuesioner. Metode pencatatan dokumen digunakan untuk mencatat prestasi belajar budi pekerti yang diperoleh siswa-siswa tersebut, yang ada pada daftar nilai guru mata pelajaran budi pekerti, dengan demikian akan ditemukan siswa-siswa yang akan diberikan tindakan.

Metode observasi digunakan untuk mengetahui lebih lanjut tingkah laku siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dalam penelitian ini metode observasi dimaksudkan untuk mengetahui penyebab siswa memiliki motivasi belajar rendah.

Metode observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap suatu objek dalam suatu periode tertentu dan mengadakan pencatatan secara sistematis tentang hal-hal tertentu yang diamati. Pengamatan langsung yang dimaksud disini dapat berupa kegiatan melihat, mendengar atau kegiatan dengan alat indra lainnya.

Sosiometri adalah suatu metode untuk mengumpulkan data tentang pola dan struktur hubungan antara individu-individu dalam suatu kelompok. Metode ini didasarkan atas postulat-postulat bahwa kelompok mempunyai struktur yang terdiri dari hubungan-hubungan interpersonal yang kompleks. Dalam penelitian ini sosiometri digunakan untuk mengetahui tingkat hubungan sosial calon tutor dengan temansekelasnya sebagai persyaratan seorang tutor.

Metode kuesioner digunakan untuk mengetahui berapa persen

peningkatan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran budi pekerti sebelum dan sesudah pemberian bimbingan. Kuesioner merupakan metode pengumpulan data dengan jalan mengajukan suatu daftar pertanyaan tertulis kepada sejumlah individu, dan individu yang diberikan daftar pertanyaan tersebut diminta untuk memberikan jawaban secara tertulis pula.

Setelah semua data terkumpul melalui pencatatan dokumen, observasi, sosiometri, dan kuesioner, selanjutnya akan dilakukan analisis data secara deskriptif.

Tindakan awal yang dilakukan adalah observasi dan pencatatan dokumen. Tujuan dari observasi dan pencatatan dokumen yaitu untuk mengidentifikasi siswa-siswa yang memiliki tingkat motivasi belajar rendah pada mata pelajaran budi pekerti. Informasi dan data diperoleh dari guru bidang studi budi pekerti dan guru wali kelas. Berdasarkan observasi dan pencatatan dokumen tersebut dapat diketahui bahwa siswa yang memiliki

tingkat motivasi belajar rendah pada mata pelajaran budi pekerti di kelas VII A1 berjumlah 11 orang siswa. Terhadap ke 11 siswa tersebut diberikan kuesioner tentang motivasi belajar budi pekerti sehingga data yang diperoleh lebih akurat lagi. Terhadap ke 11 siswa tersebut diberikan kuesioner tentang motivasi belajar budi pekerti kemudian dianalisis secara deskriptif dengan rumus :

$$P = \frac{X}{SMI} \times 100\% \quad (1)$$

Keterangan :

P = Persentase Pencapaian

X = Skor Mentah

SMI = Skor Maksimal Ideal

(Nurkencana, 2000: 126).

Untuk mengetahui tinggi rendahnya motivasi belajar pada siswa digunakan kriteria dalam tabel 01. sebagai berikut:

Tabel 01. Pedoman Konversi Skor Mentah Motivasi Belajar Menjadi Nilai Dengan Menggunakan PAP Skala Lima

Tingkat Penguasaan	Kriteria
85% - 100%	Sangat Tinggi
70% - 84%	Tinggi
55% - 69%	Sedang
40% - 54%	Rendah
0% - 39%	Sangat Rendah

(Pedoman Studi Undiksha, 2012:37)

Untuk mengetahui seberapa besar manfaat bimbingan belajar tutor sebaya di dalam meningkatkan motivasi belajar khususnya dalam mata pelajaran budi pekerti maka digunakan skor hasil penyebaran kuesioner setelah bimbingan belajar dilaksanakan, akan dianalisis secara deskriptif dengan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{\text{PostRate} - \text{BaseRate}}{\text{BaseRate}} \times 100\% \quad (\text{Wijayanti, 2009:70}) \quad (2)$$

Keterangan

P : Persentase Perubahan

Base Rate : Skor Sebelum Tindakan

Post Rate : Skor Setelah Tindakan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Adapun hasil peningkatan motivasi belajar siswa pada mata

pelajaran budi pekerti setelah diberikan bimbingan pada siklus I disajikan dalam tabel 02. berikut ini :

Tabel 02. Hasil Penelitian Siklus I dan Keadaan Awal

No	Nama Siswa	Hasil Belajar					Persentase Peningkatan	Ket.
		Kondisi Awal		Hasil Siklus I				
		Skor	%	Skor	%	Kategori		
1	DPSW	94	62.6	126	84	Tinggi	34.18%	Meningkat
2	IGAR	82	54.6	99	66	Sedang	20.87%	Meningkat
3	IKAAP	74	49.3	78	52	Rendah	5.47%	Meningkat
4	KPDPY	79	52.6	81	54	Rendah	2.66%	Meningkat
5	KPA	95	63.3	105	70	Tinggi	10.58%	Meningkat
6	KYA	80	53.3	96	64	Sedang	20.07%	Meningkat
7	KNAD	85	56.6	117	78	Tinggi	37.80%	Meningkat
8	KW	78	52	81	54	Rendah	3.84%	Meningkat
9	MCD	82	54.6	114	76	Tinggi	39.19%	Meningkat
10	PMW	87	58	123	82	Tinggi	41.37%	Meningkat
11	PP	79	52.6	102	68	Sedang	29.27%	Meningkat
Rata-rata			55.4		68		22.30%	

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa ada peningkatan motivasi belajar budi pekerti pada siswa setelah diberikan bimbingan belajar. Rata-rata peningkatan motivasi pada kondisi awal sebesar 55,4% menjadi 68% jadi rata-rata peningkatan dari kondisi awal ke hasil siklus I sebesar 22,30% maka dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan belajar melalui tutor sebaya dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil evaluasi siklus I dapat dikemukakan bahwa penerapan bimbingan belajar melalui tutor sebaya mampu membantu meningkatkan motivasi belajar siswa. Ini berarti semakin baik penggunaan bimbingan belajar melalui tutor sebaya maka tingkat motivasi belajar siswa dapat semakin ditingkatkan. Dari 11 siswa yang diberikan bimbingan masih ada 3 siswa yang belum memenuhi kriteria, ketiga siswa tersebut masih memiliki motivasi belajar yang rendah

dilihat dari hasil kuesioner dan observasi, dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti masi ada beberapa siswa yang enggan dalam mengikuti proses bimbingan, pada saat diskusi siswa tidak mau aktif baik dalam mengemukakan permasalahannya maupun mengeluarkan pendapat tentang masalah yang dialami oleh temannya. Karena pada siklus I masih ditemukan kendala-kendala di dalam pemberian bimbingan maka siswa masih perlu diberikan bimbingan yang lebih optimal lagi pada siklus II, tujuannya agar 11 siswa yang memiliki motivasi belajar rendah mampu mencapai ketuntasan belajar yang diharapkan.

Dari hasil evaluasi siklus II menunjukkan bahwa terjadi peningkatan motivasi belajar pada siswa termasuk 3 (tiga) siswa yang belum memenuhi kriteria pada siklus I peningkatan tersebut disajikan pada tabel 03. berikut ini :

Tabel 03. Hasil Motivasi Belajar dari Siklus I dan Siklus II

No	Nama Siswa	Hasil Belajar					Persentase Peningkatan	Ket.
		Hasil Siklus I		Hasil Siklus II		Kategori		
		Skor	%	Skor	%			
1	DPSW	126	84	132	88	S. Tinggi	4.76%	Meningkat
2	IGAR	99	66	138	92	S. Tinggi	39.39%	Meningkat
3	IKAAP	78	52	120	80	Tinggi	53.84%	Meningkat
4	KPDPY	81	54	123	82	Tinggi	51.85%	Meningkat
5	KPA	105	70	132	88	S. Tinggi	25.71%	Meningkat
6	KYA	96	64	123	82	Tinggi	28.12%	Meningkat
7	KNAD	117	78	120	80	Tinggi	2.56%	Meningkat
8	KW	81	54	126	84	Tinggi	55.55%	Meningkat
9	MCD	114	76	141	94	S. Tinggi	23.68%	Meningkat
10	PMW	123	82	135	90	S. Tinggi	9.75%	Meningkat
11	PP	102	68	132	88	S. Tinggi	29.41%	Meningkat
Rata-rata		68		86.18		29.51%		

Berdasarkan hasil evaluasi pada siklus II menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada motivasi belajar siswa setelah diberikan tindakan melalui bimbingan belajar tutor sebaya. Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti selama proses bimbingan pada siklus II rata-rata siswa sudah menunjukkan keaktifannya dalam proses bimbingan, mau mengemukakan pendapat masing-masing, bertanya disaat mereka tidak mengerti atau menemukan hambatan, dan yang terpenting semua siswa memiliki antusias yang besar dalam mengikuti proses bimbingan. Dari 11 siswa yang mengikuti bimbingan 100% siswa sudah mampu memecahkan permasalahan yang dialaminya selama ini. Dari hasil wawancara kepada ketiga tutor yang bertugas, siswa yang tadinya malas ke sekolah, malas mengerjakan PR, dan enggan bertanya kepada guru, setelah pelaksanaan bimbingan, siswa tersebut sudah mau menunjukkan peningkatan motivasi belajarnya, peningkatan motivasi tidak hanya terjadi pada mata pelajaran budi pekerti saja tetapi peningkatan motivasi terjadi pada semua mata pelajaran. Jadi proses

pelaksanaan tindakan pada siklus II secara umum sudah berjalan seperti yang diharapkan karena pada siklus II tidak ditemukan lagi siswa yang memiliki motivasi belajar rendah. Jadi mengingat penelitian ini dirancang dalam dua siklus dan hasilnya sudah memenuhi kriteria yang diharapkan maka kegiatan bimbingan belajar dicukupkan sampai siklus II.

Pembahasan

Hasil penelitian siklus I dan siklus II, yang dilihat dari tabel 02. dan tabel 03. pencapaian motivasi belajar siswa yang dimulai dari 55.4% menjadi 68% dan rata-rata peningkatan motivasi belajar pada siklus I adalah 22.30%. Sedangkan pada siklus II pencapaian motivasi belajar siswa dimulai dari 68% menjadi 86.18% dan rata-rata peningkatan motivasi belajar siswa adalah 29.51% sehingga dari hasil tindakan siklus I dan siklus II diketahui bahwa peningkatan motivasi belajar siswa sangat bervariasi. Ada siswa yang mengalami peningkatan dibawah 10% dan ada juga siswa yang mengalami peningkatan diatas 10%. Ini berarti pemberian bimbingan belajar melalui tutor sebaya dapat

meningkatkan motivasi belajar siswa yang mengalami kesulitan belajar budi pekerti.

Hasil peningkatan motivasi belajar yang telah dicapai siswa tidak terlepas dari peranan peneliti, tutor dan siswa itu sendiri. Dalam mencapai peningkatan motivasi diperlukan sebuah kerjasama antara peneliti dan tutor sebaya, dari proses awal penentuan tutor yang dilakukan oleh peneliti, melakukan pendekatan dengan calon tutor sehingga antara peneliti dan tutor tidak lagi ada jarak yang membedakan antara peneliti dan tutor, peneliti membimbing tutor sehingga tutor tidak merasa terbebani dalam menjalankan tugas, sehingga setiap saat hingga akhirnya tutor siap untuk menjalankan tugas dalam memberikan bimbingan kepada teman-temannya. Dalam proses bimbingan selain peneliti, tutor memiliki peran yang sangat besar apabila tutor tidak mampu membimbing siswa dengan baik maka motivasi belajar siswa tidak akan meningkat seperti yang telah diharapkan, keberhasilan tutor membimbing dapat dilihat dari bagaimana cara tutor menciptakan suasana yang kondusif, cara tutor berinteraksi dengan siswa, bagaimana cara tutor memberikan masukan-masukan dalam memecahkan masalah siswa, sehingga permasalahan siswa dapat terpecahkan dengan baik dan yang terpenting bagaimana cara tutor memotivasi siswa agar siswa mau belajar dengan baik. Proses bimbingan dikatakan berhasil jika terjadi peningkatan motivasi belajar siswa seperti yang telah disajikan dalam tabel 02. dan 03.

Peningkatan motivasi belajar siswa yang telah disajikan dalam tabel 02. dan 03. terjadi berdasarkan analisis yang dilakukan oleh peneliti dan hasil yang diperoleh ternyata mendukung teori yang mendasari penelitian ini yaitu penerapan bimbingan belajar melalui tutor sebaya untuk meningkatkan

motivasi belajar mata pelajaran budi pekerti, jadi secara teoritis dapat dikatakan bahwa bimbingan belajar melalui tutor sebaya efektif dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yang mengalami kesulitan belajar. Dengan demikian strategi ini dapat dijadikan sebuah modal bagi guru pembimbing dalam menangani masalah siswa dalam bidang belajar.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan belajar melalui tutor sebaya terbukti sangat efektif digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Peningkatan motivasi belajar diketahui dari hasil pencapaian motivasi belajar siswa yang dimulai dari 55.4% menjadi 68% dan rata-rata peningkatan motivasi belajar pada siklus I adalah 22.30%. Sedangkan pada siklus II pencapaian motivasi belajar siswa dimulai dari 68% menjadi 86.18% dan rata-rata peningkatan motivasi belajar siswa adalah 29.51%. Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin baik bimbingan belajar melalui tutor sebaya digunakan dalam menangani masalah belajar siswa, maka semakin baik pula hasil yang akan didapatkan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disampaikan beberapa saran kepada pihak-pihak terkait diantaranya: kepada kepala sekolah diharapkan supaya menugaskan guru budi pekerti sesuai dengan bidangnya (latar belakang pendidikan yang relevan), karena guru yang mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikannya akan lebih memahami dan menguasai materi yang diajarkan kepada siswa, Kepada guru budi pekerti hendaknya lebih bertanggung jawab lagi terhadap tugas yang diberikan, meski bukan bidangnya

tetapi perlu memahami materi yang dijelaskan, karena pemahaman yang lebih dapat membuat seorang guru lebih senang untuk mengajar, Kepada siswa diharapkan lebih mandiri dalam belajar budi pekerti dengan cara membaca buku atau berdiskusi dengan teman manakala guru tidak masuk kelas, karena pelajaran budi pekerti sangat menentukan perilaku seseorang kelak baik dalam keluarga maupun bermasyarakat, Para tutor sebaya diharapkan bisa menularkan cara-cara belajar yang efektif tentang budi pekerti kepada siswa lain karena dengan begitu siswa lain lebih termotivasi lagi untuk belajar budi pekerti, Kepada peneliti selanjutnya hendaknya meneliti budi pekerti dengan mengambil aspek-aspek lain yang lebih luas.

DAFTAR RUJUKAN

Conny, Semiawan. 1990. *Memupuk Bakat dan Kreatifitas Siswa Sekolah Menengah: Petunjuk Bagi Guru dan Orang Tua*. Jakarta: Gramedia

Irin, Ni Wayan. 2011. Pengaruh Bimbingan Tutor Sebaya Dalam Meningkatkan Hasil Belajar siswa Yang Mengalami Kesulitan Belajar Pada Mata Pelajaran Bahasa Bali Di Kls X SMK N 1 Singaraja Tahun Ajaran 2010/2011. *Skripsi* (tidak diterbitkan) Undiksha Singaraja.

Iskandar. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Cipayung – Ciputat: Gaung Persada .

Nurkancana dan Sunartana. 1990. *Evaluasi Hasil Belajar*. Surabaya: Usaha Nasional.

Pedoman Studi Program Sarjana Dan Diploma Fakultas Ilmu Pendidikan. 2012. Singaraja: Undiksha

Prayitno. 1997. *Pedoman Umum Bimbingan Teman Sebaya*. Padang: Ikatan Petugas Bimbingan Indonesia.

----- 1997. *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)*. Jakarta: PT. Ikar Mandiriabadi.

Prayitno & Erman Amti. 1999. *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Cetakan Keempat. Jakarta: Asdi Mahasatya

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. <http://www.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2012/10/UU20-2003-Sisdiknas.pdf>